

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi dan fungsi-fungsinya serta prosesnya (Kusmiran, 2012). Dikatakan dalam *International Conference Population and Development* (ICPD) tahun 1994 di kairo, ruang lingkup kesehatan reproduksi salah satunya ialah pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (Widyastuti dkk, 2011). Dalam kesehatan reproduksi ada beberapa hal yang sering terjadi pada perempuan, salah satu di antaranya adalah keputihan.

Keputihan merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering terjadi pada wanita. Gangguan ini merupakan masalah kedua sesudah gangguan haid. Adapun pengertian dari keputihan itu sendiri menurut Kusmiran (2012) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina di luar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak disertai rasa gatal setempat, dapat terjadi secara normal (fisiologis) dan abnormal (patologis). Keputihan tidak selalu bersifat patologis, pada umumnya orang menganggap keputihan sebagai hal yang normal. Keputihan yang normal memang merupakan hal yang wajar. Keputihan yang normal memang terjadi pada perempuan, yaitu terjadi saat menjelang dan setelah

masa menstruasi. Namun, keputihan yang tidak normal dapat menjadi petunjuk adanya penyakit yang harus diobati (Bahari, 2012).

Penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia menderita keputihan paling tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak dua kali atau lebih (Shadine, 2012). Angka kejadian masalah kesehatan reproduksi yang ada di Asia sebanyak 76% yang mengalami keputihan. Wanita Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa dan yang mengalami keputihan berjumlah 75%. Berdasarkan data statistik di Jawa Timur yaitu 37,4 juta jiwa menunjukkan 75% remaja mengalami keputihan. Berdasarkan data dari dinas Kabupaten Bantul, jumlah remaja yang dilayani dalam program kesehatan reproduksi terdapat 89.815 jiwa dan di Ponorogo jumlah wanita pada 2013 sebanyak 855.281 jiwa dan sebanyak 45% yang mengalami keputihan fisiologis (Depkes RI, 2011).

Keputihan bukan suatu penyakit tersendiri, tetapi dapat merupakan gejala dari suatu penyakit lain. Keputihan yang berlangsung terus-menerus dalam waktu yang cukup lama dan menimbulkan keluhan, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya (Shadine, 2012). Salah satu faktor yang dapat memicu terjadinya keputihan yaitu keadaan tubuh yang buruk seperti kurang gizi dan alergi makanan, dimana makanan yang disediakan biasanya kurang bervariasi dan gizinya kurang memadai. Proporsi rerata nasional di Indonesia terdapat perilaku konsumsi kurang sayur dan buah 93,5% dan perilaku

konsumsi makanan tertentu pada umur lebih dari 10 tahun paling banyak mengonsumsi bumbu penyedap 77,3%, diikuti makanan dan minuman manis 53,1%, dan makanan berlemak 40,7% (Kemenkes, 2013). Pola makan pada umumnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan sesuatu yang ada didalam tubuh seseorang dan bersifat menetap seperti preferensi makanan atau pemilihan makanan dan citra tubuh. Faktor eksternal adalah faktor dari luar tubuh seseorang, diantaranya meliputi lingkungan sosial secara langsung seperti pengaruh teman, dan faktor-faktor lain seperti daerah asal, tempat tinggal dan sumber pangan (Brown et al, 2013). Pola hidup yang sehat juga diperlukan untuk menghindari terjadinya keputihan, misalnya diet yang seimbang, olah raga rutin dan istirahat cukup. Reproduksi manusia membutuhkan zat gizi yang cukup. Asupan zat gizi harus diperhatikan untuk menentukan kesehatan organ reproduksi (Sulistyoningsih, 2011). Mengonsumsi banyak jus sayuran dan buah sangat membantu mengurangi gejala yang ditimbulkan akibat keputihan (Sutomo, 2016).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada mahasiswi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Prodi Sarjana Keperawatan Tingkat II, III dan IV tahun 2019 bahwa ada 157 mahasiswi. Peneliti memberikan prekuesioner pada mahasiswi tingkat II berjumlah 70 orang, tingkat III berjumlah 45 orang, tingkat VI berjumlah 42 orang. Dua belas orang mengatakan sering merasakan keluar cairan berwarna putih, kuning, rasa nyeri dan gatal pada vagina. Mahasiswi lainnya mengatakan mengalami keputihan sebelum dan sesudah menstruasi.

Dari 157 mahasiswi peneliti melakukan wawancara kepada 15 orang mahasiswi. Dari 15 orang yang di wawancarai oleh peneliti didapatkan bahwa 4 orang mengatakan makan satu kali sehari 2 porsi dan mengonsumsi makanan cepat saji juga gorengan, 5 orang mengatakan makan satu kali sehari 3 porsi juga mengonsumsi makanan manis dan 6 orang lainnya makan satu kali sehari 4 porsi. Sesuai hasil studi awal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pola Makan dengan Munculnya Keputihan Pada Mahasiswi Tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Antara Pola Makan Dengan Munculnya Keputihan Pada Mahasiswi Tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020 ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara pola makan dengan munculnya keputihan pada mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia dan asal daerah responden mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pola makan mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian keputihan mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020.
- d. Jika ada hubungan untuk mengetahui keeratan hubungan antara pola makan dengan munculnya keputihan pada mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pengalaman dalam suatu penelitian tentang hubungan antara pola makan dengan munculnya keputihan pada mahasiswi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum

Sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tentang hubungan antara pola makan dengan munculnya keputihan pada mahasiswi.

### b. Bagi STIKES Bethesda Yakkum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbang saran untuk dipergunakan sebagai salah satu informasi dalam pencegahan keputihan dan menambah ilmu pengetahuan.

### c. Bagi Peneliti

Memperoleh wawasan pengetahuan tentang hubungan antara pola makan dengan munculnya keputihan pada mahasiswi tingkat II, III dan IV Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2020 yang dituangkan dalam penelitian secara sederhana.

### d. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan informasi serta wacana untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, khususnya bagi peneliti keperawatan yang ingin melakukan penelitian tentang keputihan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Agustiani, 2011	Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputusan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini Menggunakan penelitian deskriptif dengan desain <i>cross Sectional (potong lintang)</i>.</li> <li>2. Subyek penelitian ini adalah remaja putri Kelas X dan XI di SMA Taman Madya Jetis Yogyakarta Sebanyak 32 orang menggunakan <i>total sampling</i>.</li> <li>3. Analisa data menggunakan <i>chi square</i>.</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara tingkat stress dengan keputusan dengan hasil uji chi square didapatkan nilai $X^2$ sebesar 11,453 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,001.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama meneliti tentang keputusan.</li> <li>2. instrumen sama-sama menggunakan kuesioner.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik sampling pada penelitian dwi agustiani menggunakan <i>total sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>Proposional random sampling</i>.</li> <li>2. Responden yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah remaja putri SMA kelas X dan XI sedangkan penulis meneliti tentang mahasiswi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.</li> </ol>
2	Rita Purnama, 2012	Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Dengan Kejadian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini menggunakan Metode <i>analitik</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>.</li> <li>2. Subyek penelitian ini adalah remaja</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antarpengertian terhadap kejadian keputusan dengan	Persamaan: Sama-sama meneliti tentang keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teknik sampling pada penelitian Rita Purnama menggunakan <i>total sampling</i> sedangkan penulis menggunakan <i>Proposional random sampling</i>.</li> <li>2. Responden yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah remaja putri SMA kelas II sedangkan penulis meneliti tentang</li> </ol>

No	Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Keputusan di Kelas XXI SMA Negeri I Seunuddon Kabupaten Aceh Utara.	putri Kelas II di SMA Negeri I Seunuddon. Sebanyak 72 orang menggunakan <i>total sampling</i> . 3. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dari analisa bivariat yaitu menggunakan <i>chi-square</i> .	hasil uji statistik menggunakan uji <i>Chi Square</i> pada tingkat kemaknaan 97,4% ( $\alpha \leq 0,05$ ), maka didapatkan nilai $p = 0,000$ . Ini berarti bahwa nilai $p < \alpha (0,05)$ .		mahasiswi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3	Utami dkk, 2015	Hubungan Pola Makan dan Pola Menstruasi dengan Kejadian Anemia Remaja Putri di MTs Ms'Arif Nyatnyono Kabupaten Semarang.	1. Desain penelitian deskriptif korelasi menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . 2. Subyek penelitian adalah siswi di MTs Ms'Arif Nyatnyono Kabupaten Semarang. Sebanyak 70 responden menggunakan <i>proportional stratified random</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola makan dan kejadian anemia di peroleh OR ( <i>Odds Ratio</i> ) 5,400 ( $p$ 0,002), pola menstruasi berhubungan dengan kejadian anemia OR ( <i>Odds Ratio</i> ) 5,769 ( $p$ 0,002).	1. Sama-sama meneliti tentang pola makan. 2. Instrumen sama-sama menggunakan kuesioner.	1. Responden yang digunakan dalam penelitian Baiq adalah remaja putri MTs Ms'Arif Nyatnyono sedangkan penulis meneliti tentang mahasiswi di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. 2. Variabel yang di teliti oleh Baiq adalah pola makan dan pola menstruasi, sedangkan penulis hanya meneliti tentang pola makan.

No	Peneliti/tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>sampling.</i></p> <p>3. Teknik analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dari analisa bivariat yaitu menggunakan <i>chi-square.</i></p>			

STIKES BETHESDA YAKKUM